

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 27 Nomor 1 Maret 2022

PESAN DHARMA MELALUI KISAH MANDAPALA PADA KITAB ADIPARWA

THE DHARMA MESSAGE THROUGH THE MANDAPALA STORY IN THE ADI PARWA BOOK

Sujaelanto

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah
sujaelanto@gmail.com

ABSTRAK

Adiparwa adalah susastra Hindu yang memiliki nilai yang luas dan dalam. Nilai yang terkandung dijelaskan melalui ceritera baik berupa penokohan seseorang, ataupun ceritera binatang. Kisah tersebut sarat dengan nilai ajaran Hindu. Kitab Adiparwa terdapat kisah keluarga Mandapala dengan seorang istri dan keempat anaknya yang diperankan untuk menjaga keharmonisan dunia. Bagaimana nilai dharma yang diperankan dalam kehidupan Mandapala? Dari hasil analisis ceritera kisah pesan Mandapala kepada anak-anaknya bahwa keempat anaknya diberikan tugas masing-masing untuk melakukan tugas dharma agar keharmonisan dunia terjaga. Keempat dharma tersebut di perankan oleh Jarikeya agar melakukan tapa brahmacari, si Sarisrkwa supaya menurunkan keturunan, si Stambamitra melaksanakan tapa dan menjalankan upacara kurban dan si Drona supaya membuat tenang dunia dengan mempelajari *Weda*. Dari dialog dan prolog yang terdapat dalam kisah Mandapala bahwa untuk menegakkan dunia ini perlu pilar-pilar dharma sebagai penyangga yakni upacara, tapa brahmacari, berketurunan, mempelajari *Weda*.

Kata Kunci : *Adi Parwa, Mandapala*

ABSTRACT

Adiparwa is Hindu literature that has a broad and deep value. The value contained is explained through stories, either in the form of characterizations of people, or stories of animals. The story is full of Hindu values. The Adiparwa book contains the story of the Mandapala family with a wife and four children who are played to maintain world harmony. How is the value of dharma played in the life of Mandapala? From the results of the analysis of the story of Mandapala's message to his children that the four children were given their respective tasks to carry out dharma duties so that world harmony was maintained. The four dharmas were played by Jarikeya to perform asceticism brahmacari, Sarisrkwa to give birth to offspring, Stambamitra to carry out penance and perform sacrificial ceremonies and Drona to calm the world by studying the Vedas. From the dialogues and prologues contained in the Mandapala story, it is necessary to have dharma pillars as a support to uphold this world, namely ceremonies, asceticism, brahmacari, descent, and studying the Vedas.

Keywords; Adi Parwa, Mandapa

I. PENDAHULUAN

Hindu salah satu agama besar di dunia yang memiliki identitas tersendiri. Identitasnya sering terpampang adalah simbol-simbol keagamaan Hindu, seperti gambar dewa-dewa Hindu, gambar swastika, huruf kaligrafi ongkara, tempat pemujaan seperti sanggah, pura dan sebagainya. Identitas pada dasarnya mengkomunikasikan gagasan, pemikiran dan kepribadian dalam berbagai bentuk yang bervariasi. Identitas dapat dilihat melalui berbagai perilaku dan komunikasi secara visual yang diekspresikan melalui bentuk logo, tipografi nama, slogan, warna, bentuk bangunan dan bentuk disain lainnya. Seseorang yang memakai bija dibagian muka sebagai contoh ekspresi bentuk *sradha* bakti orang Hindu di Indonesia setelah melakukan doa dan puja. Bangunan sanggah, pura yang dibangun dilingkungan rumah mereka juga menjadi bagian dari ekspresi simbol identitas umat Hindu. Namun identitas tersebut terkadang tidak bisa menjadi tolak ukur, karena Hindu bagi masyarakat Jawa, tempat pemujaan seperti sanggah atau pura yang dimiliki di setiap keluarga Hindu di Bali jarang dijumpai atau bahkan tidak memiliki. Apakah jikalau tidak terdapat bangunan sanggah atau pura di lingkungan keluarga mereka dianggap bukan orang Hindu? Hal sebaliknya terjadi pada beberapa orang atau kelompok yang tidak memakai identitas Hindu tetapi mereka menyadari perilaku dan kehidupannya adalah Hindu. Mereka menyatakan jikalau kehidupan sehari-hari berperilaku syarat dengan identitas Hindu. Dua contoh ekspresi sikap perilaku kehidupan mereka menjadi bukti nyata bahwa identitas agama belum bisa menjadi tolak ukur sepenuhnya sebagai orang beragama. Identitas agama yang tertera dalam kartu tanda penduduk hanyalah sebagai bukti administratif. Bukti administratifpun tidak cukup, karena beragama tidak hanya beridentitas dalam kartu tanda penduduk. Ada yang tidak tercantum dalam kartu tanda penduduk tetapi ia melaksanakan nilai ajaran Hindu.

Kebesaran Hindu bukan karena kuantitas penganutnya, tetapi kualitas nilai yang disampaikan menaungi kebutuhan dan moralitas kehidupan manusia. Kendatipun mengalami berbagai perubahan dan cobaan, agama *Weda* tetap ada hingga saat ini, dan kendatipun agama ini (Hindu) tidak menggantikan agama orang lain, namun mempunyai jumlah penganut yang besar, dan itu disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa didalamnya terlahir jiwa yang besar dari jaman kejaman (Nyoman S Pendit.1993).

Manusia hidup tidak tidak saja ingin memenuhi kebutuhan duniawi tetapi juga kebutuhan rohani. Kebutuhan rohani tercukupi jika jiwa dan budhi diasupi kebenaran, kejujuran, kesucian, pengetahuan dan tapa brata. Badan atau raga membutuhkan boga dan wastra. Boga adalah makanan yang menyuplai nutrisi untuk keperluan energi dan perkembangan tubuh, sedangkan wastra adalah pakaian untuk memenuhi tuntutan hidup yang manusiawi.

Untuk melepaskan keterikatan atma tidak lagi mengalami reinkarnasi diperlukan upaya berkarma yang berlandaskan dharma. Berbuat dharma banyak ragam cara yang dilakukan diantaranya adalah mempelajari kitab suci. Mempelajari kitab suci diperlukan penuntun seorang guru, karena tanpa tuntunan seorang guru, bisa menyebabkan kesalah pahaman yang mengakibatkan salah tafsir dan akan menimbulkan akibat yang fatal. Kitab *adiparwa* adalah bagian *Mahabarata* yang banyak mengandung ajaran dharma. Ajaran dharma yang di sampaikan dalam *Adi Parwa* salah satunya adalah melalui kisah kehidupan *Mandapala*. Bagaimana nilai dharma yang diperankan dalam kehidupan *Mandapala*? Dalam tulisan ini akan disampaikan kisah *Mandapala* dalam memberikan pesan ajaran dharma kepada istri dan anak-anaknya.

II. PEMBAHASAN

1. Cuplikan Kisah Mandapala

Kisah Mandapala adalah cuplikan kisah seekor burung puyuh yang terdapat dalam kitab *Adi Parwa* karya Rsi Wyasa yang di disadur dengan Bahasa Jawa Kuno atas karya besar para empu dimasa raja Airlangga kerajaan Kediri adalah mengjawaken Byasamata (membahasa jawakan pikiran-pikiran Wyasa). Kitab *Adi Parwa* yang dimaksud adalah *Adi Parwa Bahasa Jawa Kuna dan Indonesia* karya P J Zoetmulder. Kitab *Adi Parwa* adalah suatu ulasan dalam bentuk prosa mengenai kitab pertama dari syair Mahabarata dan prototipenya dapat dipandang terdiri atas dua bagian. Bagian pertama menyajikan kerangka guna menembangkan epos Bharata, adalah ceritera mengenai korban yang atas perintah raja Janamejaya. Bagian kedua terdiri silsilah para Pandawa dan Kurawa. (Titib 2011.429). dalam sela bagian tersebut juga disisipkan ceritera binatang, dibagian akhir dikisahkan seekor burung puyuh yang bernama Mandapala yang reingkarnasi dari seorang pendeta brahmacari yang tekun melakukan tapa dan yajnya, tetapi tidak bisa masuk *Swarga* dengan alasan tidak ada anak. Untuk dapat memasuki alam leluhur disarankan untuk reinkarnasi supaya mendapat buah tapanya. Roh pendeta *Brahmacari Reinkarnasi* kedunia menjadi burung puyuh jantan bernama Mandapala yang hidup di hutan Kandawa dan memperistri burung puyuh betina bernama Jarika memiliki empat anak yang tertua bernama Jarikeya, kemudian disusul adiknya Sarisrkwa, Stambamitra, dan si bungsu bernama Drona. Setelah memiliki empat anak, Mandapala meninggalkan istri dan keempat anaknya kemudian memperistri burung puyuh si Lapita. Kemudian Mandapala bertemu *Hyang Agni* yang sedang membakar hutan dan memohon agar keempat anaknya tidak terbakar. Pada saat api akan mendekati sangkar, Jarika panik melihat anak-anaknya belum mampu terbang khawatir jikalau api membakarnya. Pada saat api akan mendekatinya terjadilah dialog antara Jarika dengan anak-anaknya untuk menyapaikan pesan ayahnya sebelum meninggalkannya yakni untuk si Jarikeya agar melakukan *Tapa Brahmacari*, si Sarisrkwa agar supaya menurunkan keturunan, si Stambamitra agar bertapa dan menjalankan upacara kurban dan si Drona supaya membuat tenang dunia dengan mempelajari *Weda*.

Supaya perintah bapaknya bisa terlaksana agar anak-anak disuruh mencari usaha agar tidak terbakar, tetapi mereka menolaknya dan pasrah terhadap kehendak *Hyang Agni*. Kemudian ibunya mendesak memohon untuk berlindung masuk kedalam lubang tikus, tetapi mereka tetap tidak mau karena mengerti akan tabiat si tikus, dari pada masuk ke lubang tikus akan menjadi santapannya lebih baik mati terbakar oleh *Hyang Agni* tapi masuk surga. Ketika *Hyang Agni* akan tiba, anak-anaknya menyuruh ibunya untuk segera terbang menyusul bapaknya sebelum bahaya datang. Setelah ibunya meninggalkan mereka, terjadilah dialog diantara anak burung puyuh. Si Jarikeya menyuruh adiknya Stambamitra untuk mencari iktiyar, namun ia menolaknya, dialogpun sangat alot hingga tidak mendapatkan suatu keputusan. Setelah lama mereka berdiskusi, kemudian *Hyang Agni* datang, anak-anak burung puyuh bersujud dihadapanNya memohon agar tidak membakar dirinya. Ketika mendengar permohonan keempat anak burung puyuh tersebut, *Hyang Agni* teringat permohonan Mandapala dahulu pada saat bertemu denganNya. *Hyang Agni* mengabulkan permintaan anak burung puyuh dari bahaya kebakaran, dan berpesan agar mereka menjalankan pesan bapaknya.

2. Memahami ajaran *Weda* melalui *Itihasa*

Kitab *Adiparwa* adalah bagian dari kitab Mahabarata karya Rsi Wyasa. Mahabarata dalam agama Hindu sebagai suplemen ajaran *Weda* yang termasuk bagian *Itihasa*. Kedudukan *Itihasa* menjadi sangat penting ketika untuk mendalami ajaran agama Hindu. *Weda* memuat bagian pokok atau intisari terkadang untuk memahaminya memerlukan bantuan penterjemah. Karena tidak gampang menterjemahkan isi kitab mantra *Weda* yang diturunkan sebelum

adanya tradisi menulis saat itu. Wahyu *Weda* diturunkan ribuan tahun yang lalu dengan situasi dan kondisi yang berbeda sehingga metoda penyampaian berbeda dengan agama lain. *Weda* diturunkan sebelum mengenal tulisan, sehingga metode penyampaiannya melalui cara lisan dengan pembelajaran berbentuk parampara.

Untuk mengimplementasikan ajaran wahyu *Weda* dalam kehidupan sehari-hari memerlukan metode penjelasan pemahaman makna yang terkandung didalamnya. Bantuan penjelasan ajaran *Weda* sruti adalah *Itihasa* dan Purana. *Itihasa* adalah ini sudah begitu atau sejarah raja-raja. *Itihasa* pada mulanya hanya tradisi dari mulut ke mulut kemudian bermakna sejarah. Tujuan *Itihasa* adalah menceritakan sejarah semata. *Itihasa* juga disebut Viracarita atau cerita kepahlawanan. Tetapi didalamnya terkandung pesan moral serta penjelasan nilai-nilai *Weda*. Mahabarat bagian dari *Itihasa* banyak membuat nilai ajaran agama Hindu. Sang penulis Mahabarat, Rsi Wyasa menarasikan nilai dharma dalam bentuk ceritera kepahlawanan. Purana adalah sejarah kuno yang isinya menceritakan dewa-dewa, raja-raja, rshi kuno yang mengandung ajaran agama (Titib.2003.13)

Peran *Itihasa* dan Purana dalam menjembatani jalan terjal untuk sampai tujuan *Dharma* seperti diungkapkan Wayu Purana ;

Itihasa purnabhyam vedam samupabrmhyet, dibhetyalpasrutad vedo mamayam praharisyati,

Artinya : Hendaknya *Weda* dijelaskan melalui *Itihasa* dan Purana, *Weda* merasa takut kalau orang bodoh membacanya, *Weda* berpikir bahwa dia (orang bodoh) akan memukulku (Wayu Purana.I.201);

Dalam kitab Sarascamuscaya juga ditegaskan hal yang serupa bahwa jika ingin mendalami ajaran *Weda* hendaknya terlebih dahulu memahami ajaran *Itihasa* dan Purana, hal tersebut ditegaskan sebagai berikut;

Ndān Sang Hyang Weda paripūrnakena sira, makasādhana sang hyang Itihāsa, Sang Hyang Pūrana, apan atakut sang Hyang Weda ring wwang akédik ajinya, ling nira, kamung hyang hawya tiki umāra ri kami ling nira mangkana rakwa atakut,

Artinya *Weda* itu hendaknya dipelajari dengan sempurna melalui jalan mempelajari *Itihasa* dan Purana, sebab *Weda* itu akan takut kepada orang yang sedikit pengetahuannya, sabdanya ;wahai tuan-tuan jangan datang padaku, demikian konon sabdanya karena takut (Sarascamuscaya.39)

Dengan demikian memahami *Itihasa* dan Purana sangat diperlukan untuk mengetahui isi ajaran *Weda* sruti. Adiparwa salah satu bagian Mahabarat kaya akan nilai praktis *Weda*. Nilai tersebut disampaikan dalam bentuk ceritera yang diperan dalam kisah kehidupan dunia binatang seperti kisah Burung Garuda, Nagataksaka, si anjing Sarameya, Astika, Winata dan Sang kadru, kisah empat ekor burung Puyuh dan lain sebagainya. Kisah tersebut bukan sekedar bualan semata, tetapi nilai atau pesan yang disampaikan kaya akan pesan dharma.

3. *Swarga* hasil *Karma*

Swarga bukanlah tujuan akhir dari kehidupan makhluk hidup. *Swarga* hanya tempat singgah sementara bagi roh/atma. Setelah menikmati di *Swarga*, ia akan kembali lagi ke planet kematian (bumi), seperti yang dijelaskan dalam Bagawadgita sebagai berikut : *tetam bhuktva svarga-loka visalam, ksine punye martya loka visanti evam trayi-dharmam anuprapanna,gatagatam kama-kama labhante* (Bila mereka sudah menikmati kesenangan indria-indria yang luas seperti itu dan hasil kegiatannya yang saleh sudah habis, mereka kembali lagi ke planet ini, tempat kematian.Bgt.9.21).

Setelah menikmati *Swarga*, roh pada saat belum mampu manunggal dengan Brahman, ia akan mengalami reinkarnasi, seperti yang dijelaskan dalam Canakya sebagai berikut;

Swarga sthitānām iha jivaloke catvāri cinhāni vasanti dehe dāna prasango madhurā ca vāni devāracanam brāhmana tarpanas ca

Artinya : setelah menikmati kepuasan di surga loka, roh-roh lahir kembali ke bumi ini. Empat ciri kelahiran surga dapat dilihat pada kegiatan ini yaitu; kedermawanan, kata-kata yang lembut dan menarik tekun memuja Tuhan dan menghormati para Brahmana. (Canakya Ns.VII.16).

Swarga dalam kisah Mandapala diidentikan dengan alam leluhur. Kisah Mandapala dalam Adi Parwa merupakan wujud penjelmaan seorang pendeta brahmacari yang tekun melakukan tapa dan melakukan *Yadnya* sehingga selamat dari bahaya kebakaran hutan Kandawa, tetapi tidak berhasil masuk surga yang disebabkan ditolak ke alam leluhur karena tidak memiliki anak. Terkadang menjadi ambigu memahami hubungan terdapatnya anak dengan *Swarga*, disatu sisi jika *Swarga* itu diperoleh melalui hasil karma yang baik. Dari kisah Mandapala ada dua hal yang menarik yakni bebas dari bahaya kebakaran hutan dan tidak dapat mencapai alam leluhur. Yang pertama berhasil dari bahaya kebakaran karena Mandapala seorang yang brahmacari yang berhasil melakukan tapa dan *Yadnya* sehingga ia mampu berdialog secara spiritual dengan Hyang Agni yang merupakan perwujudan kekuatan Tuhan sebagai api. Dialog Mandapala dengan Agni sebagai gambaran keberhasilan Mandapala melakukan tapa dan *Yadnya*. Tapa dan *Yadnya* adalah wujud dari pengamalan ajaran *Weda*, tetapi mengapa dalam kisah Mandala masih juga belum bisa memasuki alam leluhur. Bukankah Mandapala sudah melakukan bagian dari tegaknya dunia? Ceritera Mandapala tidak dapat dipahami sepotong-potong, tetapi harus dilihat dari alur, dampak dan keterkaitan satu nilai ajaran dengan lainnya. Dalam bidang sastra disebut intertekstualitas yang artinya telaah terhadap teks yang diprediksi mempunyai hubungan tertentu dengan teks lain (Cika.2003)

Teks yang tersaji dalam Adiparwa, nilainya sarat dengan susatra Hindu lainnya. Pesan Mandapala ada hal yang tersembunyi dibalik kata *nirān tinulak muliheng pitṛloka* yakni *tāgawe ta kita putrotpādana*. Kata *tāgawe* sebenarnya tidak harus diartikan sebagai tidak mempunyai putra (anak) tetapi lebih tepat artinya membuat atau membentuk, mendidik anak. Dalam konteks ini pesan yang disampaikan adalah bagaimana seorang keluarga mampu mendidik anak menjadi anak yang suputra, yang kelak dikemudian hari anak tersebut bersedia melaksanakan upacara *sradha*. Sedangkan obyek anak yang dimaksud adalah dapat berupa anak kandung, anak susuan, anak adopsi dan sebagainya. Fungsi dan keterkaitan anak untuk memasuki dunia leluhur adalah adanya upacara *sradha* yakni suatu ritual upacara *pitra Yadnya* adalah berdoa untuk menuntun arwah leluhur agar bisa mencapai alam leluhur. Sepertinya harus ada penyelerasan pengertian alam leluhur, *Swarga*, neraka dan moksa. Alam leluhur adalah alam untuk roh yang sudah meninggalkan badan jasmaninya, *Swarga* atau neraka adalah alam Roh pada saat menerima hasil karma ketika hidup di dunia, moksa adalah bersatunya secara abadi roh/atma bersama Tuhan. Dengan demikian bisa masuk ke surga dan tidaknya tergantung dari karma masing-masing. Hal ini sesuai dengan hukum karma. Oleh karena itu posisi anak seperti yang tersuratkan dalam kitab adiparwa “*tagawe ta kita putrotpadana yatanyan kapangguha phala ning tapanta*” adalah menjadikan anak yang dapat melaksanakan upacara sehingga buah dari tapa dapat dinikmati. Menjadikan anak yang dapat melaksanakan upacara *sradha* itulah anak yang suputra. Ketika kata *tagawe takita putrotpada* diartikan harus memiliki keturunan yang dapat mencapai alam *Swarga*, hal ini agak berseberangan dengan konsep hukum karma. Memiliki keturunan adalah konsep kehidupan Hindu dalam kehidupan *grehasta*, padahal ajaran Hindu memberi ruang untuk skula

brahacarya tidak beristri sebagai syarat untuk memperdalam spiritual guna untuk mempercepat menghubungkan Atma dengan Paramatma. Dua konsep ajaran yang berbeda pelaksanaannya ini bagaikan pisau bermata dua yang sebenarnya bisa dilakukan dengan cara yang bertolak belakang. Sehingga untuk menyatukan dua pandangan konsep ajaran yang bertolak belakang ini, Bagawadgita menyebutkan;

Ye yathamam prapadhyante tams tathaiva bhajamy aham, mama vrtmanu vartante manusah partha sarvasah.

Artinya; Bagaimanapun (jalan) manusia mendekati (mencari) Tuhan, Tuhan akan menerima wahai Arjuna. Manusia mengikuti jalan kebenaran (Tuhan) berbagai cara (Bgt IV.11).

Tuhan menerima semua bentuk persembahyangan walaupun bentuk yang paling sederhana (avidhipurvakam) sekalipun. Tuhan pada akhirnya menuntun penganutnya ke arah jalan yang mulia dan suci. Hal ini menjelaskan kenapa Hindu bukan merupakan agama yang mempengaruhi dan menggantik kepercayaan atas agama orang lain (proselyteisme). Kekuatan agama Hindu tidak berdasarkan atas banyak jumlah para penganutnya, agama Hindu tidak tumbuh atas dasar propaganda, tetapi atas dasar pelaksanaan dari para penganutnya (anusthāna).

4. Pilar penyangga dunia

Tuhan menciptakan berbagai jenis makhluk hidup yang ada di muka bumi. Makhluk hidup di dunia ini terdiri dari golongan binatang yang berkaki dua, empat, enam dan seterusnya, bahkan makhluk yang tidak berkaki seperti bakteri, virus, golongan tumbuh-tumbuhan dan golongan manusia. Dari berbagai jenis makhluk hidup yang ada di bumi ini memiliki peran dan fungsinya masing-masing dan saling ketergantungan sehingga mengakibatkan ekosistem guna menyokong keberlangsungan satu dengan lainnya. Ekosistem kehidupan tersebut sebenarnya merupakan bentuk *Rta* (hukum alam) dimana satu dengan lainnya menyebabkan sebab dan akibat dalam keberlangsungan kehidupannya.

Atharwa *Weda* menyebutkan bahwa untuk keberlangsungan roda kehidupan makhluk hidup di dunia ini ada enam penyangga yang disebutkan sebagai berikut ;

Satyam brhad rtam ugram diksa, tapo brahma yajnya perthiwim dharayanti,

Artinya : sesungguhnya satya, rta, diksa, tapa, dharma dan yajnya yang menyangga dunia (Atharwa *Weda* XII.1.1).

Atharwa *Weda* memberikan gambaran jika keharmonisan dan keberlangsungan kehidupan di dunia ini ada enam pilar agar dunia tetap harmoni. Pilar pertama Satya artinya kejujuran. Satya terbagi menjadi beberapa bagian: (1) *Satya Wacana* yaitu setia dan jujur dalam berkata-kata; (2) *Satya Hr̥daya* yaitu setia terhadap kata hati; (3) *Satya Laksana* yaitu jujur dan bertanggung jawab terhadap perbuatan; (4) *Satya Mitra* yaitu setia kepada teman; (5) *Satya Semaya* yaitu selalu menepati janji. Pilar yang kedua adalah rta artinya hukum alam yang berjalan sesuai dengan kodratnya. *Diksa* adalah pentasbihan untuk menuju kehidupan dwijati, tapa adalah puasa dan pengendalian diri, dharma adalah aturan kehidupan sosial bermasyarakat dan yajnya adalah ritual, upacara. Seorang Hindu dalam mencapai tujuan pencapaian moksa tidak harus melakukan ke enam pilar, tetapi bisa melakukan salah satu dari keenam pilar tersebut.

Kisah Mandapala untuk menegakkan dunia ini agar menjadi harmonis, dituturkan dalam pesan Jarika yang disampaikan kepada keempat anaknya sebagai berikut;

Anakku sang Jarikeya, prasiddha kitanak atuha, kinon magawaya kabrahmacaryan kita de ning bapanta sang Mandapala. Kunang arinta sang Sarisrkwa amrdhyakna santana

pakok ireriya. Si Stambamitra magawaya tapa yajya karma, sang Drona magawaya hayu mangabyasa Wedamantra.

Artinya ; Anakku sang Jarikeya, engkau anak tertua disuruh bapakmu agar melakukan tapa brahmacari, adikmu si Sarisrkwa agar supaya menurunkan keturunan demikian perintahnya, si Stambamitra agar bertapa dan menjalankan upacara kurban dan si Drona supaya membuat tenang dunia dengan mempelajari *Weda*.

Pesan Mandapala tersebut sebenarnya bentuk aplikasi ajaran *Catur Asrama* yakni *Brahmacari, Grehasta, Biksuka* dan *Sanyasin*. *Catur Asrama* terkadang dimaknai secara ganda, yakni menjalankan nilai ajaran *Catur Asrama* tersebut dapat dipahami secara terpisah, dan ada juga yang memahami secara berurutan, artinya setiap orang dapat melakukan catur asrama mulai dari tahap pertama hingga tahap keempat. Apabila dimaknai secara berurutan bahwa tidak setiap orang akan mampu menjalankan ajaran yang ketiga dan keempat. Pengertian yang masih agak samar tentang *Wanaprasta* dan *Biksuka* adalah meninggalkan kehidupan dimasyarakat kemudian menuju ke hutan untuk menjalani hidup sederhana dan bertapa, sedangkan biksuka adalah menjalankan dharma dengan menggantung kehidupannya kepada orang lain (meminta-meminta). Dewasa ini orang memaknai wanaprasta adalah masa kehidupan yang secara perlahan mulai meninggalkan tugas tanggung jawab dalam keluarga, sehingga secara berangsur-angsur estafet tugas dan tanggung jawab diserahkan kepada generasi penerusnya. Hal ini bisa juga terjadi karena merasa sadar kalau dirinya sudah mulai tidak produktif lagi sehingga perlu pengkaderan kepada generasi penerusnya. Pemahaman biksuka adalah masa hidup yang sepenuhnya tergantung kepada orang lain (anak?). ia tidak bekerja secara pisik, tetapi secara spiritual ia tetap melakukan karma dengan melakukan doa-doa yang dilakukan setiap hari baik di asrama maupun di dijalan, sehingga mereka tidak sempat mencari nafkah dan beralih meminta-minta untuk sekedar memenuhi kebutuhan fisiknya. Pergeseran pola kehidupan dari grehasta ke wanaprastha menjadi bentuk tradisi dalam ajaran Hindu kuna. Praktek kehidupan wanaprasta dan biksuka dilakukan pada jaman kerajaan Hindu kuna seperti yang kita pernah membaca kisah Ramayana dimana raja Dasaratha setelah Rama menginjak dewasa dan dianggap mampu menuruskan kepemimpinan, maka raja Dasaratha meninggalkan kerajaan menuju hutan.

Dalam kisah Mandapala, praktek mengamalkan ajaran dharma dilakukan secara terpisah. Hal dapat diketahui dari pesan Mandapala yang disampaikan Jarika kepada Jarikeya, Sarisrkwa, Stambamitra dan Drona yang masing-masing menjalankan dharmanya. Ketika keempat anak Jarika melakukan dharma agama yang masing-masing berbeda jalan, tujuan yang ingin diharapkan Mandapala seakan tercapainya tujuan dharma dalam Hindu.

Pesan Mandapala untuk Jarikeya “*prasiddha kitānak atuha, kinon magawaya kabrahmacaryan kita de ning bapanta san Mandapāla* “ engkau anak yang tertua disuruh bapakmu Mandapala supaya menjalankan tapa brahmacari. Pesan Mandapala untuk Sarisrkwa “*kunang arinta sang Sarisrkwa amṛddhyakna santana pakon ireriya*” adikmu Sarisrkwa supaya menurunkan keturunan demikian perintahnya. Pesan Mandapala kepada Stambamitra “*si Stambamitra magawaya tapa yajñya karma*” si Stambamitra supaya bertapa dan menjalankan kurban. Pesan Mandapala kepada Drona “*sang Drona magawaya hayu mangabyāsa Wedamantra*” sang Drona supaya membuat tenang dunia dengan mempelajari *Weda*.

Pesan mandapala ini mencerminkan tujuan agama Hindu dapat dicapai dengan empat jalan yakni bertapa dan menjalankan Brahmacari, menurunkan keturunan (*Grehasta*), menjalankan tapa dan melaksanakan upacara kurban, membuat tenang dunia dengan mempelajari *Weda*. Keempat pilar yang dipesankan Mandapala menjadi bentuk ajaran Hindu dalam usaha agar dunia menjadi harmoni.

Menciptakan kehidupan dunia yang harmoni dilakukan dengan berkarma untuk dunia secara sekala dan niskala. Secara sekala umat Hindu melakukan berbagai upaya kegiatan bermasyarakat dengan melakukan pola-pola hubungan antara sesama manusia dan alam lingkungan sekitar.

Alam sekitar yang paling terdekat adalah tumbuhan termasuk hutan yang saat ini mulai terkikis oleh ulah manusia yang tidak bertanggung jawab. Pelestarian hutan sebagai penyangga dunia sudah banyak di perhatikan oleh para pelaku pelestari alam. Pelestarian hutan sejak jaman Hindu yakni dengan ajaran *Sad Kerti* yakni *Atma Kerti*, *Jana Kerti*, *Jagad Kerti*, *Samudra Kerti*, *Wana Kerti* dan *Danu Kerti*. Dalam Kitab *Panca Kerti* ada tiga cara yang dilakukan untuk melestarikan hutan, yakni *Mahawana* adalah hutan sebagai sumber hayati sebagai menyimpan air sepanjang tahun, *Tapawana* adalah hutan sebagai tempat pertapa, *Sriwana* adalah hutan sebagai sumber kemakmuran masyarakat (Jaya Prema Ananda.131.2018)

Dua bentuk karma ini merupakan jalan umat Hindu untuk menegakkan *Dharma* melalui simakrama. Pesan Mandapala untuk melakukan upacara merupakan bentuk sinkronisasi pola hubungan manusia Hindu dengan Tuhan dan dunia makluk astral lainnya. Hubungan yang dibangun dalam sistem ajaran Hindu tidak saja berorientasi pada hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan dengan berbagai praktek ritual dan yoga, tetapi juga dibangun pola hubungan antar sistem kehidupan makluk di bumi.

Pesan Mandapala sejalan dengan pesan bagawatgita Bab.IV.11; Bagaimanapun (jalan) manusia mendekati (mencari) Tuhan, Tuhan akan menerima wahai Arjuna. Manusia mengikuti jalan kebenaran (Tuhan) berbagai cara.

5. Harapan dan kenyataan

Harapan mewujudkan kebahagiaan kepada anak-anaknya tentunya menjadi impian setiap orang tua. Mewujudkan harapan tersebut dilakukan dengan memberikan bimbingan, memfasilitasi pembelajaran melalui lembaga pendidikan formal dan memberikan harta (warisan). Yang terakhir itu terkadang menjadikan bommerang kepada anak atau bahkan menjadikan perenggangan hubungan keluarga jika tidak bisa meminit dengan baik. Ada yang mengatakan tidak ada yang lebih baik memberikan pengetahuan dari pada harta, namun harta juga penting dalam menunjang kebahagiaan. Mandapala berharap keempat anaknya menjadi penegak dharma. Sehingga ketika anaknya ada yang tapa dan brahmacari, ada yang menurunkan keturunan, tapa dan melakukan upacara yajnya dan membuat tenang dunia dengan memperdalam *Weda*. Keempat pilar ini sudah cukup untuk menegakkan *Artha* dan *Dharma*. *Dharma* hukum manusia, rtha hukum alam. Brahmacari, menurunkan keturunan dan membuat tenang dunia adalah fungsi yang dijalankan untuk *Dharma*, sedang melakukan upacara, *Yajnya* merupakan salah satu fungsi menegakkan *Artha*.

6. Menolak untuk Dharma

Ajaran *Susila* mengajarkan, jika menurut perintah seorang ibu adalah *Dharma*. Menolak perintah ibu berarti alpakaguru (berani menentang ibu) Perintah ibu adalah sabda Tuhan. Ibu adalah perwujudan Tuhan dalam dunia ini, sehingga ketika ibu mengutuk akan terwujud (dalam bhs Jawa kutuknya mandi). Oleh karena itu seorang janganlah menghardik, mengutuk, mengucapkan kata-kata kasar kepada anak, hal ini mungkin akan menjadi malapateka kehidupan masa depan anak. Kata-kata kasar kepada anak harus dikendalikan, yang sebenarnya merupakan cara pembelajaran agama kepada anak. Apa sebenarnya maksud tujuan Jarika menyuruh masuk lubang tikus? “ *T’aya-asih t̄anaku yan yogyā, lingkupituhun! Nāhan nyā lyang ning tikus pañjngi. Ya tikā pahēnthōtanto!* Kasihanilah anakku, kalau kau

mau, baiklah permintaanku ini kamu turuti! Itu ada liang (rumah tikus), baiklah engkau masuki, pergunakanlah itu sebagai perlindungan”. Kemudian anaknya menjawab “*sumahur ikānaknya: ibu! Apa hidépta ikang mūsika? Takarin menaka manahnya tumon i kami masuke tyangnya? Niyata umangan kami. Léhöng tāku mātya de hyang Agni, tan dadi panganén ing tikus*” Anaknya menjawab : ibu ! apakah ibu yang diketahui tentang tikus, bukankah akan senang hatinya kalau kami masuk rumahnya, tentu ia akan makan kami. Lebih baik aku dimakan apai, tetapi tidak mati dimakan tikus”.

Penolakan Jarikeya kepada induknya Jarika adalah bentuk pembelajaran yang harus dipahami bahwa bukan maksud Jarikeya menjadi alpakaguru, tetapi sebagai bentuk pembelajaran, bahwa setiap orang bisa membedakan mana tempat yang dianggap aman dan tidak. Hampir sama suatu kondisi yang dialami antara karyawan yang diperintah oleh pimpinan ketika menerima perintah yang bertentangan dengan dharma. Kondisi yang demikian dalam Hindu dibenarkan untuk menolaknya.

Tikus adalah binatang pengerat yang mungkin tidak menyukai daging seperti anak puyuh. Tetapi tikus akan menggagab sebagai ancaman ketika rumahnya (lubang) di masuki orang lain, sehingga kemungkinan untuk menyerang atau membunuh. Dialog Jarika dengan Karikeya merupakan bentuk pembelajaran yang tersamakan bagi seorang ibu yang ingin melindungi anak-anaknya dari bahaya, sehingga Jarika tanpa pikir panjang dan secara resnponship untuk berihntiar walupun harus masuk ke lubang tikus, walaupun disana mereka belum tentu aman, itulah kodrat seorang ibu ketika untuk melindungi anaknya, tanpa pertimbangan. Analog untuk memberikan gambaran seorang ibu yang ingin melindungi anaknya seperti ceritera; Kisah seorang ibu yang sayang kepada anaknya yang sedang bermain sendirian diladang dan suatu saat anaknya didatangi seekor macam yang kelaparan. Sang anak menjerit histeris saat melihat macam yang kelaparan didepannya. Tanpa pikir panjang, sang ibu bergegas ingin menolong anaknya. Secara logika seorang ibu ketika bertarung dengan macam tentu saja tidak akan menang, tetapi karena naluri keibuan yang penuh kasih apapun yang dihadapi tidak takut, walaupun sang dewa maut menjempiutnya. Itulah karakter sifat ibu yang ingin melindungi anaknya.

7. Yang Tua dan yang Muda

Tua dan muda hanya wujud perbedaan fisik karena kelahiran. Lahir lebih dahulu dianggap lebih tua. Perbedaan fisik dan kelahiran tersebut tentunya tidak dianggap benar sepenuhnya. Dalam falsafah tata kekekarabatan di Jawa masih ada yang menganggap tua atau muda karena dilihat dari silsilah keturunan keluarga. Sehingga antara yang tua dan yang muda cara berkomunikasi menggunakan bahasa sebutan *mas* atau *kang*, artinya penghormatan untuk gelar kepada yang lebih tua. Melihat dari kondisi fisik, yang tua lebih mampu untuk melindungi yang muda. Budaya ini juga berlaku dalam bentuk ngemong, momong diartikan mengasuh, melindungi. *Ngemong* berarti melindungi yang di-emong. Dalam persoalan yang banyak dihadapi bahwa antara yang ngemong dengan yang di-emong terkadang secara fisik lebih muda dari pada yang diemong terkadang lebih tua. Konsep yang sama juga digunakan dalam dunia kepemimpinan milenial sekarang ini. Yang menjadi pemimpin terkadang masih muda-muda, sedangkan yang dipimpin sudah sepuh (tua).

Budaya *ngemong*, *momong* dalam tradisi keluarga keluarga di Jawa adalah bentuk perlindungan seorang kakak terhadap adik-adiknya. Konsep ajaran ini tersuratkan dalam dialog Sarisrkwa dengan Stambamitra;

*Meh pwa hyang Agni daténga, mojar ta si Sarisrkwa: Aringku sang Stambamitra!
Pöngak én hyang Agni tapwan téka! Tāmet upāya mārğa ning tan kagéséngana apan
ikang wwang magaway ūpaya sédeng ing bhaya tapwan téka, yekā yan panému ng*

lara; Sumahur si Drona; Kaka sang Stambamitra! Tan hanājanaprāya ni ngwang rare, lena sakeng atuha

Artinya : Ketika hyang Agni hampir tiba maka si Sarisrkwa berkata; Adikku Stambamitra! Selagi hyang Agni belum datang, carilah ihtiyar agar tidak terbakar, karena orang mencari upaya itu sebelum bahaya datang, inilah kalau orang mendapat kesengsaraan” Jawab si Drona: kakaku Stambamitra, tidak ada anak mempunyai usaha selain yang tua).

Dialog anak burung puyuh mengingatkan kita bahwa tugas yang tua adalah melindungi yang muda. Perlindungan dalam bentuk fisik, mungkin masih juga diterima, tetapi apakah perlindungan dalam bentuk moral bisa dijamin? Urusan moral tidak bisa diukur dengan fisik. Moral adalah berkaitan soal prilaku, sedang fisik berkaitan soal pertumbuhan organ tubuh. Sehingga terkadang tidak bisa dijamin jika fisik dianggap tua maka moral menjadi dewasa. Tetapi juga terkadang ada fisik masih tergolong muda tetapi moral sudah dianggap dewasa. Dialog stambamitra dengan sarisrkwa adalah dialog tentang fungsi fisik yang menganggap tua adalah menjadi perlindungan yang muda, sehingga ketika bahaya menghadang didepan mereka, maka ketika sang kakak si Sarisrkwa minta adiknya si Stambamitra disuruh mencari ihtiar agar terbebas dari bahaya, ditolak oleh adiknya. Dialog Sarisrkwa dengan Stambamitra bukan semata dialog verbal tetapi lebih memerankan dialog tugas dan fungsi, dialog dharmaning sang raka (kakak). Hal itu sesuai kaidah dharma seorang kakak adalah memberikan perlindungan kepada saudara-saudaranya. Kaidah dan filosofi perlindungan adalah perlindungan fisik. Seorang yang memiliki fisik kuat akan diangkat menjadi pemimpin. Seorang kakak secara fisik lebih kuat dari pada seorang adik, maka sepatutnya kakak menjadi pelindung sekaligus simbol pemimpin. Dharmaning sang raka (tugas kewajiban seorang kakak adalah menjaga dan melindungi adik-adiknya. Bila kedua orang tua telah meninggal ia menggantikan peran sebagai orang tua.

Perintah Sarisrkwa secara spontan ketika bahaya (kebakaran) akan datang merenggutnya, maka ia dibenarkan untuk bertanya kepada adai-adiknya dalam usaha mencari perlindungan, artinya tindakan tersebut sebenarnya tidak melanggar dharmaning sang raka. Dalam keadaan bahaya siapapun boleh berusaha, beriktihar untuk mencari perlindungan, yang tanpa harus menggantungkan kepada yang lebih tua.

III. PENUTUP

Mandapala adalah penokohan kisah dalam Kitab Adiparwa yang berwujud burung puyuh sebagai reinkarnasi dari seorang pendeta brahmacari yang tekun melakukan tapa dan yajnya, tetapi tidak bisa masuk *swarga* dengan alasan tidak ada anak. Untuk dapat memasuki alam leluhur disarankan untuk reinkarnasi supaya mendapat buah tapanya.

Roh pendeta brahmacari reinkarnasi kedunia menjadi burung puyuh jantan bernama Mandapala yang hidup di hutan Kandawa dan memperistri burung puyuh betina bernama Jarika memiliki empat anak yang tertua bernama Jarikeya, kemudian disusul adiknya Sarisrkwa, Stambamitra, dan si bungsu bernama Drona. Pesan Mandapala sebelum meninggalkan istri dan anaknya adalah untuk si Jarikeya agar melakukan tapa brahmacari, si Sarisrkwa agar supaya menurunkan keturunan, si Stambamitra agar bertapa dan menjalankan upacara kurban dan si Drona supaya membuat tenang dunia dengan mempelajari weda. Dari dialog dan prolog yang terdapat dalam kisah Mandapala bahwa untuk menegakkan dunia ini perlu pilar-pilar dharma sebagai penyangga yakni upacara, tapa, berketurunan, mempelajari weda.

Daftar Pustaka

- Adiparwa Bahasa Jawa Kuno dan Indonesia oleh PJ Zoetmulder.2005 Penerbit Paramita Surabaya
- Sarascamuscaya dengan Teks Sansekerta dan Jawa Kuna oleh Nyoman Kajeng dkk. Paramita Surabaya
- Bagawadgita dengan Teks Bhs Sansekerta dan Indonesia Oleh Nyoman S Pendit. 1995 Hanuman Sakti Jakarta
- Aspek-aspek Agama Hindu Seputar Weda dan Kebajikan. Nyoman S Pendit. 1993.Manikgeni Jakarta
- Canakya Nitisastra.1992.Dharmayasa. Hanuman Sakti Jakarta
- Vayu Purana. Oleh Motilal Banarsidass. New Delhi.
- Atharwa Weda Samhita. Bhasya of Sayanacarya.2005 Paramita Surabaya.
- Harmoni Bersama Alam Semesta.Oleh Ida Pandita Mpu Jaya Prema Ananda. Dalam Simpony Moderasi Hindu Indonesia, Harmonisasi Religi di Batas Katulistiwa.2018 Dirjen Bimas Hindu Kemenag RI. Edisi Pratam.
- Purana Sumber Ajaran Komprehensif. Dr.I Made Titib.2003.Pustaka Mitra.Jakarta
- Itihasa (viracarita) Ramayana dan Mahabarata Kajian Kritis Sumber Ajaran Hindu. Prof.Dr.I Made Titib,Ph.D.2011. IHD Denpasar.
- Melacak Eksistensi Teks-teks Lain dalam kakawin Shabaparwa, Satu Kajian Intertekstualitas, Dalam Guratan Budaya Perspektif Multikultural. I Wayan Cika,2003. Fakultas Sastra dan Budaya Unud.